

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah titipan Tuhan untuk dipelihara dan dilindungi orang tua hingga didewasakan dan dilepaskan dari tanggung jawab orang tua. Anak adalah tunas bangsa yang yang harus dipersiapkan ke masa depannya. Sejak lahir anak di asuh, asih, asah orang tua. Asuh adalah kebutuhan dasar pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Asih adalah cinta dan kasih sayang sedangkan asah adalah berbagai stimulasi yang diberikan orang tua. Setiap anak membutuhkan cinta, perhatian dan kasih sayang yang akan berdampak terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosionalnya. Kasih sayang dari kedua orangtuanya ini merupakan pondasi kehidupan bagi anak dan menjadi modal utama rasa aman terlebih ketika anak mengeksplor dunianya.

Dalam pola pengasuhan, asah, asih, dan asuh itu saling terkait. Ketika menstimulasi, kita juga memberikan kasih sayang. Jadi, ketiganya ada dalam satu paket. Karakter setiap anak sebetulnya terbentuk sesuai genetik orangtuanya dan bersifat menetap sehingga harus diterima apa adanya. Perubahan karakter anak pada dasarnya bukan berubah, melainkan melemah atau menguat.

Banyak tantangan dan godaan yang dihadapi dalam menumbuh kembangkan anak yakni dari dalam diri keluarga, dari luar keluarga, dan dari dalam diri anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Pola hidup keluarga,

termasuk pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai faktor untuk memprediksi penyebab perilaku menyimpang bagi kesehatan remaja. Problema-problema sosial yang berwujud kenakalan anak tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial. Kenakalan anak dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang mengarah pada penyimpangan tingkah laku.

Gunawan (2005:1) menegaskan bahwa “pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan kepribadian untuk keberhasilan hidup seseorang dan perilaku sehat. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tentu saja berbeda pada masing-masing keluarga”. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor di antaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat oleh orang tua tentang kesehatan, cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan lain-lain (Mutakim, 2008).

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi banyak faktor seperti kita ketahui pendapat para ahli yang menyatakan teori nativisme. Teori nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860), seorang filosof Jerman ini mengemukakan bahwa “perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (faktor pembawaan) baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang ditakdirkan demikian”. Pembawaan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Manakala pembawaannya itu baik, baik pula anak itu kelak. Begitu pula sebaliknya, andaikata anak itu berpembawaan buruk, buruk pula pada masa pendewasaannya.

Sedangkan menurut teori naturalisme merupakan teori yang menerima “*nature*” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “*nature*” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Maksudnya, bahwa setiap manusia yang terlahir ke bumi ini pada dasarnya memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik, dan tak ada seorangpun terlahir dengan pembawaan yang buruk.

Schopenhauer (Jerman, 1788-1860) berpendapat bahwa:

“Semua anak yang lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak ada seorang pun yang lahir dengan pembawaan buruk aliran ini disebut juga aliran negativisme, karena pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak didik dengan sendirinya atau diserahkan kembali kelingkungannya (alam). Dengan kata lain, anak tidak memerlukan pendidikan tetapi yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya adalah menyerahkannya ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak melalui proses kegiatan pendidikan itu”.

Sementara teori empirisme ini merupakan kebalikan dari teori nativisme karena menganggap bahwa potensi atau pembawaan yang dimiliki seseorang itu sama sekali tidak ada pengaruhnya dalam diri. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan. Teori ini disebut juga dengan sosiologisme, karena sepenuhnya mementingkan atau menekankan pengaruh dari luar. Dalam ilmu pendidikan teori ini dikenal sebagai pandangan optimisme paedagogis.

Dan terakhir teori konvergensi merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Tokoh utama teori konvergensi adalah Louis William Stern (1871-1938), seorang filosof sekaligus sebagai psikolog Jerman. Teori ini menggabungkan arti penting

hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman (lingkungan). Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan. Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati seseorang bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuannya. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisiknya. Dengan demikian, keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan maupun pengaruh lingkungan yang berdiri sendiri tidak dapat menentukan secara mutlak dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang.

Hal ini juga terjadi di daerah Ajibata. Ajibata adalah sebagai adalah tempat transit sementara dan pintu penyeberangan menuju Pulau Samosir, yang kedatangan banyak kunjungan orang-orang asing. Waktu untuk menunggu digunakan dengan menjelajahi kawasan sekitar pelabuhan, karena menunggu merupakan hal yang membosankan. Anak-anak kecil memanfaatkan momen ini mengisi waktu luang yang dilakukan anak-anak untuk mencari uang dengan caranya masing-masing, jika telah mendapatkan upah dari hasil yang dikerjakan, uang yang didapat tidak digunakan dengan baik, untuk berfoya-foya sehingga timbul bagi anak-anak timbul kecenderungan untuk mencari uang dari pada belajar, yang menyebabkan anak-anak tidak lagi menjalani hari-hari sebagai

mana harusnya. Anak juga sudah tidak lagi dicari orang tua, perilaku mereka sudah tidak dikontrol oleh orang tua mereka masing-masing.

Data yang dirilis oleh BPS ( Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jenis kenakalan yang dilakukan anak sudah semakin bervariasi dan sama dengan kejahatan yang biasanya dilakukan orang dewasa. Data menunjukkan bahwa sebanyak 825 anak telah melakukan kejahatan dan pelanggaran dengan jenis penyalahgunaan narkoba, pencurian dan bahkan pembunuhan dimana 640 orang anak laki-laki dan 185 anak perempuan.

Data kenakalan anak usia 18 tahun kebawah yang dirilis dari kanwil departemen Hukum dan Ham provinsi Sumatera Utara mengatakan bahwa angka kenakalan anak dari tahun 2006-2009 mengalami peningkatan. Dengan tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Angka Kenakalan Anak Tahun 2006-2009**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah total</b>
<b>2006</b>	<b>223</b>	<b>7</b>	<b>230</b>
<b>2007</b>	<b>1369</b>	<b>315</b>	<b>1684</b>
<b>2008</b>	<b>1182</b>	<b>301</b>	<b>1684</b>
<b>2009</b>	<b>584</b>	<b>197</b>	<b>781</b>

Gambaran ini terjadi juga di Kelurahan Ajibata walaupun masih dalam skala kenakalan ringan. Dengan demikian banyak hal yang muncul untuk dapat mempengaruhi anak-anak di Ajibata. Berdasarkan pengamatan penulis di

Kecamatan Ajibata, bahwasanya pada jam-jam sekolah pukul (08.00 WIB - 14.00 WIB) banyak anak-anak yang berkeliaran. Malam hari (19.00- 22.00) waktu seharusnya seorang anak belajar, namun yang terjadi ditemukan banyak diantaranya menghabiskan waktu di arena pelabuhan dan bertingkah laku seperti layaknya orang dewasa yaitu bermain judi dan melakukan permainan dengan cara taruhan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan dan BPS (Badan Pusat Statistik) Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir bahwa 527 orang jumlah anak yang berusia 15-18 tahun. Teridentifikasi anak remaja yang berperilaku melanggar norma ataupun remaja yang nakal sebanyak 68% dari jumlah remaja yang ada di kecamatan ajibata, sehingga jumlah anak remaja yang nakal sebanyak 358 Orang pada usia 15-18 tahun. Kenakalan yang diidentifikasi di kelurahan masih kategori kenakalan ringan. (Data jumlah kenakalan anak tahun 2012 Kelurahan Parsaoran Kecamatan Ajibata).

Jika hal ini dibiarkan terjadi angka kenakalan anak semakin meningkat, yang kelak bila hal ini dibiarkan akan menjadi penyakit social dalam masyarakat. Persoalan kenakalan anak merupakan masalah yang harus segera ditemukan penyelesaiannya, mengingat ke depannya mereka lah yang akan menjadi pemimpin bangsa ini. Pembentukan karakter anak bermula dari keluarga, seperti apa pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, sebagai individu yang paling bertanggung jawab terhadap anak. Namun, banyak orang tua yang alpa menjalankan perannya sebagai mana harusnya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa betapa banyaknya orang tua yang lalai dalam melakukan pengawasan asah, asih, dan asuh pada anak-anak yang sebenarnya masih sangat membutuhkan pola asuh orang tua. Namun kenyataan yang terjadi sifat acuh tak acuh dan tidak mau tahu dengan masalah yang terjadi sehingga anak juga dengan leluasa dan untuk melakukan tindakan yang memang jelas salah, masyarakat dan orang tua di kelurahan Parsaoran tidak kondusif, membiarkan kondisi itu terjadi, sehingga semakin mendukung anak untuk berperilaku nakal. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Mereka tidak lagi berada dalam posisi sebagaimana seharusnya posisi maupun kedudukan seorang anak.

Masalah kenakalan anak ini menjadi hal yang sangat vital, mengingat di pundak mereka lah masa depan bangsa dan keluarga. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Usia 15- 18 Tahun (*Juvenile Delinquency*) Di Kelurahan Parsaoran Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang relevan dalam penelitian ini yaitu :

1. Anak usia sekolah berkeliaran setiap saat baik pada siang hari jam sekolah maupun malam hari waktu belajar di rumah, akhirnya anak tidak lagi memiliki waktu belajar
2. Anak sudah berperilaku seperti orang dewasa, seperti bermain judi dan melakukan permainan dengan taruhan, nongkrong di warung kopi.
3. Ketidaksesuaian antara usia seorang anak dengan ekspresi dan aksi yang dilakukan pada saat mereka mengamen.
4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remaja usia 15-18 tahun sehingga mengakibatkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya
5. Kesibukan orang tua bekerja mencari duit sehingga kurang memperdulikan anak dan mengakibatkan anak berperilaku nakal, dan tidak melakukan aktifitas bagaimana seharusnya anak
6. Orang tua kurang menerapkan bagaimana layaknya seorang pendidik bagi anak.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Masalah kenakalan anak dapat disebabkan banyak hal seperti diutarakan di latar belakang. Namun faktor orang tua dipandang sebagai faktor yang sangat mempengaruhi atau dampak, sebab anak tersebut masih dalam taraf pengawasan



orang tua. sementara faktor-faktor lain dianggap masih dapat dikendalikan apabila orang tua dapat memberi pola asuh yang cukup terhadap anak. Oleh sebab itu penulis mencoba membatasi masalahnya hanya pada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan anak usia 15-18 tahun di Kelurahan Parsaoran Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan arah dalam penelitian ini maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar persentase kenakalan anak usia 15-18 tahun yang terjadi di Kelurahan Parsaoran Ajibata?
2. Seberapa besar baik pola asuh orang tua di Kelurahan Parsaoran Ajibata?
3. Apakah ada hubungan pola asuh orang tuadengan kenakalan anak usia 15-18 tahun di Kelurahan Parsaoran Ajibata?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besaran persentase kenakalan anak usia 15-18 tahun yang terjadi di Kelurahan Parsaoran Ajibata.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di Kelurahan Parsaoran Ajibata.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan anak usia 15-18 tahun di Kelurahan Parsaoran Ajibata.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

### 1. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan anak dan bagaimana usaha dalam meminimalkan permasalahan tersebut dan untuk menambah pengetahuan penulis tentang kenakalan anak yang selama ini banyak diperbincangkan di masyarakat.

### 2. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat maupun orang tua dapat meningkatkan perannya atau upaya yang dilakukan untuk membimbing anak guna meminimalkan permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan anak dan juga dapat sebagai informasi kepada masyarakat bahwa upaya dalam memberikan bimbingan kepada anak sangat bermanfaat dalam mengatasi kenakalan anak.

### 3. Bagi Institusi

Dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan kenakalan anak.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY